

PEWARISAN TRADISI MEMBATIK DI DESA KOTAH, SAMPANG, MADURA¹

Ernawati Purwaningsih

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
Ernawati_purwaningsih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi membatik di Desa Kotah, latar belakang eksistensi tradisi membatik, menelusuri unsur-unsur pewarisan, serta menelusuri cara pewarisannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif, teknik wawancara mendalam, pengamatan, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awal mula tradisi membatik di Desa Kotah tidak dapat diketahui pasti, namun sudah ada sejak nenek moyang. Hal ini tergambar dari warisan kain batik yang dimiliki beberapa warga di Desa Kotah sudah berumur lebih dari 100 tahun. Mayoritas perempuan di Dusun Magug dapat membatik. Tradisi membatik dapat tetap eksis dipengaruhi, pertama, ketrampilan membatik merupakan warisan dari nenek moyang sehingga ada ikatan untuk meneruskannya. Kedua, kualitas sumberdaya manusia relatif rendah, mengakibatkan kesempatan untuk mencari kerja dan bersaing di luar daerah menjadi rendah. Ketiga, lingkungan permukiman yang relatif terpencil, di daerah perbukitan, tanahnya kurang subur mempengaruhi keterbatasan terhadap kesempatan kerja. Banyak ibu rumah tangga di Dusun Magug menjadi pembatik, namun yang menarik, pembatik anak-anak juga banyak. Anak-anak belajar membatik atas kemauannya sendiri. Dalam proses membatik, anak-anak hanya pada tahapan paling dasar yaitu isen-isen. Jadi, pewarisan tradisi membatik terjadi karena ada rasa memiliki warisan budaya, menambah penghasilan, dan lingkungan sekitar banyak yang membatik.

Kata kunci: pewarisan, tradisi membatik, Kotah, Sampang

BATIK TRADITION LEGACY IN KOTAH VILLAGE, SAMPANG

Abstract

This research is aimed to describe batik tradition on Kotah village, reveal the background of batik tradition existence, finds the factor of the legacy, and reveal the way its inherited. The research was done by qualitative methods, depth-interview techniques, observation, and library study. The beginning of Batik tradition in Kotah village was not known for certain. But it has started since the time of their ancestor. This was depicted through the drawings of Batik cloth possessed by several Kotah villagers which already exists for more than 100 years. The majority of women in Magug hamlet able to make batik. The reasons of Batik tradition can survive was influenced by several factors. First, Batik craftsmanship was the legacy from their ancestor, therefore they have a bond or obligation to continue the legacy. Second, the low rate of human resource quality, cause the opportunity to find and compete to be a job seeker outside the area relatively low. Third, Remote settlements, in hill landscape, infertile soil will limit the job opportunity. Batik crafter in Magug hamlet consist of both children and adults. Children study batik by their own will. In Batik process, children were only comes at 'isen-isen' stage, the most basic stage. Briefly, Batik tradition legacy exists because children love and happy with the cultural legacy that they have. Economically, the activity can add extra money, for local area, household wife who can make Batik.

Keyword : legacy, batik tradition, Kotah, Sampang

I. PENDAHULUAN

Batik merupakan karya budaya masyarakat Indonesia. Sebagaimana dikemukakan Branders, jauh sebelum kebudayaan Indonesia bersentuhan dengan budaya dari India, batik telah menjadi kekayaan budaya Indonesia di masa lalu (Haryono, 2008). Sejarah pembatikan di Indonesia disinyalir berkaitan dengan perkembangan Kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya (Sarmini, 2009) dan menjadi kekayaan budaya orang Jawa sekitar akhir abad 18 atau awal abad 19 (Sumintarsih, 2009). Keberadaan batik di Indonesia sudah sangat lama. Hal

Naskah masuk : 8 Oktober 2015, revisi I : 19 Oktober 2015, revisi II : 4 November 2015, revisi akhir : 29 November 2015

¹ Versi laporan lengkap diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta tahun 2013 dalam bentuk Bunga Rampai dengan judul Kerajinan Batik dan Tenun. Satu artikel yang mengupas tentang pewarisan tradisi berjudul Pewarisan Tradisi Membatik di Desa Kotah, Sampang.

ini terbukti dari istilah batik itu sendiri yang konon sudah dipakai pada masa kejayaan agama Hindu dan Budha (Yahya, tt).

Banyak dijumpai di berbagai daerah, tidak berkembangnya sebuah usaha kerajinan karena masalah regenerasi. Khususnya kerajinan batik, mayoritas perajinnya orang-orang tua. Oleh karenanya pewarisan tradisi menjadi hal yang penting dalam upaya pelestarian budaya.

Melihat sejarah pembatikan di Indonesia yang dapat dikatakan “tua”, dalam perjalanan usahanya mengalami pasang surut. Bahkan banyak perajin batik yang beralih profesi karena tidak dapat mengandalkan sumber pendapatan keluarga dari usaha membatik. Namun demikian, kini batik telah mendapatkan perhatian baik dari masyarakat maupun pemerintah Indonesia. Semenjak batik diakui oleh dunia melalui UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 sebagai karya budaya bangsa Indonesia, usaha batik banyak bermunculan. Tidak hanya di pusat-pusat batik, seperti Surakarta, Yogyakarta, Pekalongan, tetapi muncul usaha batik di daerah-daerah. Hampir di setiap daerah berupaya menggali kekayaan lokalnya sebagai identitas, melalui motif-motif batik. Jadi, setiap daerah mempunyai kekhasan, baik motif, ragam hias, maupun makna dari batik.

Madura merupakan daerah penghasil batik. Sentra batik Madura terdapat di beberapa daerah, dan setiap daerah mempunyai motif sendiri. Keberagaman motif batik Madura tersebut menjadi kekayaan budaya yang dimiliki Madura. Satu diantaranya adalah kerajinan batik di Desa Kotah, yang sebagian pembatiknya anak-anak. Fenomena ini sangat menarik untuk ditelusuri lebih jauh, khususnya dengan masalah eksistensi kerajinan batik atau pelestarian karya budaya. Hal ini mengingatkan dasar hukum yang kuat berkaitan dengan pelestarian kebudayaan terdapat dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 40 dan 42 Tahun 2009. Konsep pelestarian berdasarkan peraturan tersebut adalah:

“Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis. Perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan berupa gagasan, perilaku, dan karya budaya, termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia ataupun proses alam. Pengembangan adalah upaya dalam berkarya yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan keasliannya. Pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri.”

Pelestarian batik tidak diartikan pasif yang hanya menjaga, menyimpan batik agar tidak punah atau hilang, tetapi juga berusaha agar batik tetap dimiliki dan dicintai oleh pemiliknya. Dalam arti batik dikembangkan dan berfungsi bagi masyarakat pemilik batik dalam arti luas. Dengan kata lain dalam pelestarian diperlukan peran aktif tidak hanya dari pemilik budaya itu sendiri, tetapi juga peran masyarakat dan pemerintah (Sumintarsih, 2009). Satu dari upaya pelestarian (pewarisan) budaya membatik, yaitu melalui *transfer of knowledge*. Dalam upaya pewarisan budaya tersebut seringkali terkendala oleh kurangnya minat generasi muda untuk menggeluti kerajinan batik. Selain membutuhkan ketelatenan, upah yang diperoleh juga tidak menjanjikan, serta adanya anggapan sebagian generasi muda bahwa kerja di toko atau pabrik lebih “bergengsi” daripada sebagai perajin.

Kendala dalam upaya pewarisan budaya membatik, pada umumnya adalah kurangnya animo terutama generasi muda terhadap kerajinan batik. Tampaknya, kendala tersebut tidak terjadi di Desa Kotah, Kecamatan Jrengik, Kabupaten Sampang. Kerajinan membatik di daerah ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, tetapi anak-anak usia Sekolah Dasar sudah belajar dan mampu menghasilkan karya budaya batik. Fenomena ini menarik untuk

diketahui apa latar belakang anak-anak tersebut menggeluti kerajinan batik, dan apa yang diwariskan dan bagaimana cara pewarisan tradisi membatik terhadap anak-anak. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang eksistensi tradisi membatik, unsur-unsur yang diwariskan, dan cara pewarisan tradisi membatik.

Penelitian tentang batik telah banyak dilakukan, di antaranya Luthfiah (2010) melakukan penelitian tentang Pemberdayaan pekerja wanita di Desa Kotah, Kecamatan Jrengik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa membatik sebagai usaha sampingan yang dapat membantu perekonomian keluarga. Upaya pemberdayaan sangat bagus karena perajin memberikan pelatihan langsung kepada para pemula yang ingin belajar membatik. Keterbatasan sumberdaya manusia dan modal menjadi hambatan bagi pengembangan usaha batik.

Tis'aini (2010) juga melakukan penelitian mengenai *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Batik Madura di Pamekasan*. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa secara umum pemerintah telah membantu tumbuhnya industri batik Madura melalui pinjaman modal, pemasaran, kebijakan pemakaian batik, memberi pelatihan. Perkembangan industri batik Pamekasan dipengaruhi oleh kreativitas perajin, kualitas, serta dukungan pemerintah.

Penelitian tentang batik juga dilakukan Ariani (2013) yang berjudul *Simbol, Makna dan Nilai Filosofis Batik Banyumasan*. Dalam tulisan tentang batik tersebut, lebih memfokuskan pada penelitian mengenai simbol, makna dan nilai filosofis batik Banyumasan. Penelitian tentang batik juga dilakukan oleh Purwaningsih (2013) dengan judul *Batik Banyuwangi: Motif dan Perkembangannya*. Hasil penelitian tersebut memfokuskan pada sejarah batik Banyuwangi, motif, makna, produksi, pemasaran. Kendala yang dihadapi dalam keberlangsungan pelestarian batik Banyuwangi adalah kurangnya minat generasi muda.

Tulisan Sarmini (2009) yang berjudul *Pakaian Batik: Kulturisasi Negara dan Politik Identitas* mengupas secara mendalam tentang batik yang mempunyai makna simbolik dikaitkan dengan pakaian. Pakaian batik digunakan sebagai identitas politik, sehingga pakaian batik sangat rentan terhadap perubahan sosial politik dan pergeseran ekonomi suatu negara. Tulisan Sumintarsih (2009) yang berjudul *Pelestarian Batik dan Ekonomi Kreatif* sudah mengarah pada penjelasan mengenai langkah-langkah upaya pelestarian batik, yaitu melalui pendokumentasian, penelitian, dan penguatan batik sebagai produk busana dalam berbagai even melalui ekonomi kreatif.

Tulisan Hayati (2012) yang berjudul *Batik Pekalongan: Besar karena Benturan*. Tulisan tersebut secara jelas dan tajam menguraikan tentang perkembangan motif dan industri batik Pekalongan. Selain itu, juga menguraikan perkembangan tradisi membatik.

Dalam pewarisan tradisi, sebagai pondasi utama adalah generasi muda. Kebudayaan akan punah bila tidak ada upaya pewarisan dari generasi tua ke generasi muda. Generasi muda adalah tonggak estafet penerus kebudayaan. Hasil penelitian Prabowo, dkk. (2012) mengenai *Sanggar Seni Tradisi Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal*, menunjukkan bahwa untuk pewarisan nilai, peletakan pondasinya ditanamkan pada anak-anak kandung. Perkenalan anak pada seni budaya dimulai sejak anak berusia 3-4 tahun.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai batik, akan tetapi yang memfokuskan pada upaya pelestarian batik, terutama yang berkaitan dengan pewarisan dan bagaimana cara pewarisannya belum banyak dilakukan. Bimbingan ketrampilan membatik kepada anak-anak sebagai pewaris kebudayaan, sangat diperlukan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya pelestarian karya budaya batik kepada generasi penerusnya.

Pada hakikatnya, kebudayaan adalah warisan sosial. Dalam arti bahwa kebudayaan

diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun informal. Pembelajaran secara formal umumnya dilakukan melalui program-program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan, sedangkan proses pembelajaran informal diselenggarakan melalui enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi adalah proses penerusan kebudayaan kepada seseorang individu yang dimulai segera setelah lahir, yaitu pada saat kesadaran diri yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang (Kodiran, 2004).

Menurut Hari Poerwanto yang disitir oleh Rosyid (2008) bahwa proses pewarisan budaya dibedakan menjadi dua, yaitu secara vertikal kepada keturunannya dan secara horizontal kepada generasi di luar kerabatnya. Proses pewarisan kebudayaan melalui tiga tahapan: pertama, internalisasi, proses pembelajaran kebudayaan yang berlangsung sejak proses kelahiran hingga kematian; kedua, sosialisasi, pola tindakan untuk mengembangkan hubungan individu di sekitarnya; dan ketiga, pembudayaan (enkulturasi), mempelajari dan menyesuaikan sikap dan pola pikir dengan norma yang hidup dalam kebudayaan itu sendiri. Demikian pula pewarisan budaya membuat, proses pewarisan budaya melalui jalur keluarga/keturunan dan lingkungan sekitar.

Edward Shils dalam bukunya yang berjudul *Tradition* juga mengemukakan tentang pengertian tradisi yaitu:

“Tradition means many things .In its barest, most elementary sense, it means simply a tradium; it is anything which transmitted or handed down from the past to the present. Traditionthat which is handed downincludes material objects, beliefs about all sorts of things, images of persons and events, practices and institutions (Shils, 1981:12).”

Pengertian tradisi yang dikemukakan oleh Shils (1981) dapat disimpulkan bahwa sesuai yang diwariskan atau diturunkan dari masa lampau ke masa kini, dimana yang diwariskan meliputi sesuatu obyek, kepercayaan terhadap sesuatu, perilaku dan lembaga.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan datanya melalui pengamatan, studi pustaka, dan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah anak-anak perajin batik, ibu-ibu perajin batik, pemilik usaha batik, serta dari instansi terkait (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten sampang, dan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sampang), kepala desa dan camat wilayah setempat. Penelitian dilakukan di Dusun Magug, Desa Kotah, Kecamatan Jrengik, Kabupaten Sampang dengan pertimbangan, di dusun tersebut terdapat masyarakat yang membuat kerajinan batik, tidak saja ibu rumah tangga atau wanita dewasa, tetapi banyak anak-anak yang juga pandai membuat.

II. PROFIL USAHA KERAJINAN BATIK

A. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Kotah sebesar 3.290 jiwa yang terdiri dari 1.649 laki-laki dan 1.641 perempuan. Matapencaharian penduduk Desa Kotah antara lain sebagai petani, buruh tani, pengrajin, PNS, sopir, tukang ojek, tukang cukur, dan tukang batu. Namun, mayoritas penduduk Desa Kotah bekerja sebagai petani. Ditinjau dari pendidikan yang ditamatkan, sebagian besar penduduk Desa Kotah berpendidikan rendah, yaitu tamat SD ke bawah.

Pada umumnya para ibu di Desa Kotah bekerja di rumah atau sebagai ibu rumah tangga. Meskipun banyak di daerah lain yang bekerja sebagai TKI atau TKW, namun para ibu di Desa Kotah lebih memilih di rumah. Demikian juga para ibu di Dusun Magug. Mereka mempunyai pekerjaan sampingan membuat. Pekerjaan membuat dikerjakan setelah selesai pekerjaan rumah tangga. Menurut seorang informan, ia memilih bekerja sampingan sebagai pembatik walaupun dengan penghasilan pas-pasan. Ia tidak mau bekerja sebagai TKI atau TKW

meskipun gajinya jauh lebih besar daripada sebagai pembatik. Mereka takut karena banyak pemberitaan yang mengerikan, seperti ada yang disiksa, diperkosa, dibunuh. Oleh karena itu, lebih baik mendapat uang sedikit akan tetapi hatinya tenteram, dekat dengan keluarga.

B. Kemunculan Usaha

Berbicara mengenai batik Sampang identik dengan batik Kotah. Dikatakan demikian karena batik Sampang dihasilkan di Desa Kotah. Meskipun kerajinan batik di Kabupaten Sampang tidak hanya berasal dari Desa Kotah, namun yang lebih dikenal adalah batik Kotah. Hal ini disebabkan batik tulis yang berasal dari Desa Kotah motifnya agak rumit, terlihat kusam, namun kualitasnya bagus. Sebagaimana penuturan seorang informan (Madaningsih):

“Kalau ingin melihat batik di Sampang, maka tidak salah bila mengarah ke Kotah. Batik Kotah sangat potensial untuk dikembangkan karena sudah membudaya. Batik Kotah itu mempunyai ciri khas sendiri yang tidak sama dengan di daerah lainnya, jadi untuk motifnya itu agak rumit tapi ada ciri khas kelihatannya kusam. Tetapi ketika batik itu sudah dicuci akan menjadi terang.”

Pengrajin batik di Dusun Magug ada 3 orang. Musainiah adalah satu di antara ketua kelompok pengrajin batik. Ia tidak bergabung dengan kelompoknya Dofiri dikarenakan suaminya yang kini sudah almarhum telah merintis usaha batik. Dulu, suaminya bekerjasama dengan orang Kota Sampang, artinya dia mendapat order dari kota untuk mengerjakan batik, dari proses membuat pola sampai *isen-isen* dan *nembok*. Proses pencelupan dan pewarnaan dikerjakan orang lain lagi. Usaha tersebut sudah dirintis lama oleh suaminya, sehingga ia meneruskan usaha suaminya tersebut. Pekerja yang membantu usahanya ada 15 orang, ada anak-anaknya, tetapi sebagian besar ibu rumah tangga. Jumlah anak-anak yang membatik di tempat usaha Dofiri lebih dari 30 anak. Hal ini menjadi fenomena yang menarik dan unik, yang jarang ditemui di daerah lain.

Usaha batik di Desa Kotah yang banyak dikenal oleh masyarakat luas adalah kelompoknya Dofiri. Usaha batik milik Dofiri ini untuk meneruskan usaha dari orang tuanya yang juga pengrajin batik. Sebagaimana penjelasan dari Dofiri:

“Saya bisa membatik karena meneruskan pekerjaan orang tua. Keluarga saya pembatik semua. Di kampung sini semua pembatik. Dahulu itu malah sampai di kampung lain yaitu di Magug Timur, sebelah kampung Magug sini. Tapi, di Magug Timur sekarang sudah tidak ada yang membatik, hanya di sini saja. Sejak krisis moneter, usaha batik juga ikut kolaps. Namun, saya berusaha bangkit kembali. Saya tetap menjadi pengrajin batik, karena membatik sudah turun temurun dalam keluarga saya. Nenek moyang saya dulu juga pembatik.”

Usaha batik ini mengalami pasang surut, bahkan sempat gulung tikar ketika krisis moneter. Namun, semenjak ada pelatihan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan pada tahun 2000, usaha batik tersebut mulai bangkit.

Dofiri mempunyai ketrampilan membatik, warisan dari orang tuanya. Awalnya ia melihat dari kebiasaan orangtua dan neneknya membatik. Karena setiap harinya ia berada di lingkungan pembatik, maka secara tidak langsung, pengetahuan proses membatik dimiliki oleh Dofiri. Setelah beranjak dewasa, ketertarikan membatik semakin kuat. Darah seni yang diturunkan orangtua dan neneknya, ditambah dengan pengetahuan yang dimiliki, mendorong Dofiri untuk belajar membatik dan berwirausaha batik. Apalagi, setelah menikah, ia mendapat istri yang berasal dari keluarga pembatik. Akhirnya, ia bersama isterinya mempunyai tekad untuk meneruskan usaha orang tuanya.

Tidak mudah untuk menjual hasil karya batik, apabila tidak mempunyai pasar. Mula-mula ia menitipkan ke toko-toko batik di Sampang. Namun penjualannya tidak mudah, karena batik tulis harga relatif mahal. Melalui proses pasang surut, jalan berliku, akhirnya

kebangkitan usaha batik diawali dengan pertemuan secara tidak sengaja antara Dofiri dengan seorang temannya di Toko Mirota Surabaya. Saat bertemu, temannya menyarankan untuk membatik lagi. Apabila Dofiri mau mengembangkan batik, temannya akan membantu dalam pemasarannya dan sanggup memberi bantuan modal.

Semenjak pertemuan dengan temannya tersebut, usaha batik Dofiri mulai berkembang. Batik yang telah jadi, kemudian dikirim ke Toko Mirota Surabaya. Semenjak itu, Batik Kotah semakin dikenal, tidak hanya melalui toko Mirota, namun juga dikenal melalui pameran-pameran, karena Dofiri beberapa kali diajak pameran oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sampang.

Kelompok pembatik yang diketuai Dofiri, dibantu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sampang mematenkan batik yang diproduksi, dengan nama Arohmah. Pada tahun 2013, hak paten batik Kotah milik Dofiri ditetapkan dengan nama Arohmah. Upaya mematenkan batik yang diproduksinya merupakan terobosan yang dilakukan pengrajin batik Dusun Magug, untuk terus berkembang dan melestarikan batik, khususnya di Dusun Magug, Desa Kotah.

C. Proses Produksi

Kata batik dalam bahasa Jawa berasal dari akar kata “tik”, mempunyai pengertian berhubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut, dan kecil yang mengandung unsur keindahan. Secara etimologis, berarti menitikkan *malam* dengan *canting* sehingga membentuk corak yang terdiri atas susunan titikan dan garisan (Anas, 1995). *Malam* atau lilin adalah bahan untuk membatik, sedangkan *canting* adalah alat untuk menorehkan *malam* ke kain.

Ditinjau dari teknik pembuatannya terdapat dua macam batik, yaitu batik tulis dan batik cap. Batik tulis adalah batik yang dihasilkan dengan cara menggunakan *canting* tulis sebagai alat bantu dalam melekatkan cairan *malam* pada kain. Batik cap adalah batik yang diproses menggunakan *canting* cap. Batik yang ada di Dusun Magug, ditinjau dari teknik pembuatannya adalah batik tulis.

Pengrajin batik di Dusun Magug pernah mendapatkan pelatihan maupun bantuan peralatan batik cap, sehingga para pengrajin batik mencoba membuat batik cap. Namun, setelah berjalan beberapa tahun, pembuatan batik cap tidak dilakukan lagi. Alasannya batik cap harga jualnya relatif lebih rendah daripada harga batik tulis. Tetapi alasan utama mengapa para pengrajin batik tidak lagi memproduksi batik cap karena mereka merasa tidak puas. Menurut mereka, yang namanya membatik itu dengan menulis. Penuturan seorang informan:

“Ya, dulu pernah ada arahan atau pelatihan dari pemerintah untuk membuat batik cap. Kami diberi pengetahuan mengenai pembuatan batik cap, serta diberi bahan dan alatnya. Namun setelah dipraktikkan, konsumen yang biasanya mengambil di sini tetap memilih batik tulis seperti yang biasa kami buat. Selain itu, ada rasa ketidakpuasan dalam hati. Sebab, selama ini yang tertanam dalam benak kami, yang namanya membatik itu ya menulis atau melukis. Kalau dengan cap itu menurut kami bukan membatik. Jadi, akhirnya saya kembali hanya membuat batik tulis. Meskipun butuh waktu lama dalam proses pembuatannya, tetapi kami puas. Ya... yang penting kami puas dengan kerja kami, dan barang yang kami hasilkan juga ada pangsa pasarnya, menurut kami sudah cukup. Jadi, kami tetap dapat uang, tetapi warisan pengetahuan dan ketrampilan dari orang tua dan nenek moyang kami tetap kami kerjakan.”

Proses membatik terbagi dalam 3 tahap yaitu pemalaman, pewarnaan, dan penghilangan malam. Pada tahap pemalaman, terlebih dahulu dilakukan persiapan kain. Pemilihan jenis kain yang digunakan sangat mempengaruhi pada hasil pembatikan. Kain yang biasanya dipakai menggunakan bahan mori. Pilihan bahan mori untuk membatik karena dibuat dari benang kapas, permukaannya halus dengan *tetal* tenunan yang tinggi. Ada beberapa jenis mori, yaitu

primitissima, prima, biru, blacu tipis. Pambatik di Dusun Magug menggunakan jenis mori primitissima dengan alasan untuk mendapatkan kualitas batik sesuai yang diharapkan.

Dalam proses persiapan diawali dengan proses pencucian atau *ngetel*, yang bertujuan untuk menghilangkan kotoran dalam serat. Cara yang dilakukan yaitu merendam mori selama satu sampai dua hari, kemudian dibilas dengan air bersih dan dijemur. Kain yang siap dibatik kemudian *direka* atau dibuat pola. Orang yang membuat pola atau *rekaan* adalah orang dewasa. Untuk kelompok Dofiri, yang membuat *rekaan* adalah isteri dan anaknya, Ana, sedangkan pambatik anak-anak hanya bertugas membuat bagian *isen-isen*. Pembuatan pola atau *rekaan* dan *isen-isen* menggunakan canting sebagai alatnya dan malam/lilin cair sebagai bahannya.



Foto 1. Seorang anak sedang membuat *isen-isen*.

Batik tulis yang diproduksi oleh pengrajin menggunakan model batik bolak-balik sehingga hasilnya sama antara bagian muka dan belakang kain. Pembuatan batik bolak-balik membutuhkan waktu, tenaga, dan bahan yang lebih banyak. Oleh karena itu, harga jualnya juga lebih mahal dibandingkan dengan batik yang tidak bolak-balik.

Bahan untuk membuat batik dibeli dari daerah Pamekasan. Menurut penuturan seorang informan, dulu, nenek moyangnya ketika akan mombatik, bahannya tidak membeli seperti sekarang ini, akan tetapi membuat kain sendiri dengan cara menenun. Namun, setelah ada pabrik kain, maka para pambatik Dusun Magug menggunakan kain dari pabrik. Selain menghemat biaya, dapat menghemat waktu dan tenaga. Kain yang biasanya dipakai adalah primitissima.

Dalam proses produksi, ada tahapan pewarnaan. Pada zaman dahulu, pambatik dari Dusun Magug menggunakan pewarnaan alami. Bahan pewarna yang ada tumbuh di sekitar tempat tinggal, dimanfaatkan untuk bahan pewarna, seperti kayu soga (*Peltophorum pterocarpum*), daun tarum (*Indigofera suffruticosa*), akar mengkudu (*Morinda citrifolia*), kulit pohon mundu (*Garcinia dulcis*). Diungkapkan oleh informan:

“pada zaman saya masih mombatik, saya diajari nenek maupun orang tua menggunakan bahan pewarna alami. Ya...kita ambil bahan yang ada di sekitarnya, karena pada zaman dulu memang belum ada pabrik seperti sekarang ini. Daun tarum biasanya untuk warna hitam, akar mengkudu untuk warna merah muda, kulit pohon mundu untuk warna kuning. Lah, sekarang ini lebih praktis kalau menggunakan pewarna yang beli di toko, tinggal pakai saja, meskipun harganya agak mahal. Kalau pakai bahan tradisional, prosesnya lama sekali.”

Pewarna alami yang menggunakan daun tarum (*Indigofera suffruticosa*) diambil tepungnya dan dicampur dengan kapur. Akar mengkudu (*Morinda citrifolia*) dicampur dengan daun sirih menghasilkan warna merah muda. Namun, karena pembuatan pewarna alami cukup sulit dan rumit, sehingga pengrajin memilih menggunakan pewarna sintetis. Penggunaan pewarna sintetis harganya relatif lebih murah, mudah diperoleh, dan warnanya lebih mencolok.

Zat warna tekstil digunakan dalam proses pewarnaan batik, baik dengan cara pencelupan maupun coletan pada suhu kamar sehingga tidak merusak lilin sebagai perintang warnanya. Adapun zat warna yang biasa dipakai untuk pewarna batik, antara lain zat warna reaktif (*remasol*), *indigosol*, dan *rapid*. Bahan pewarna sintetis yang digunakan untuk batik Kotah adalah *remasol* dan *naphthol*. Bahan *remasol* dibeli dari Pamekasan dengan alasan harganya

relatif lebih murah karena faktor jarak yang dekat dengan Sampang.

Dalam proses pewarnaan menggunakan bak untuk mencelup atau merendam. Proses pewarnaan dilakukan berulang kali sesuai dengan kebutuhan. Tenaga yang dibutuhkan dalam proses pewarnaan harus kuat sehingga biasanya dilakukan oleh laki-laki.

Alat untuk menghilangkan *malam* menggunakan pisau sebagai alat *pengerok*. Kualiti tembaga atau drum untuk *melorod*, yaitu menghilangkan seluruh lilin dengan cara direbus. *Gawangan* terbuat dari kayu atau bambu untuk menggantungkan kain ketika dibatik.

Membatik butuh ketelatenan. Semakin rumit yang dikerjakan, semakin lama pula waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Untuk motif batik yang rumit, pengerjaannya membutuhkan waktu hampir satu bulan, sedangkan batik yang sederhana, hanya 4-7 hari. Meskipun sama-sama mengerjakan motif yang sama, akan tetapi kemampuan satu orang dengan lainnya berbeda-beda, sehingga hasilnya juga berbeda.

Dalam pengerjaan membatik, anak-anak hanya mengerjakan bagian *isen-isen*. Meskipun hanya bagian *isen-isen*, namun ada perbedaan antara yang masih pemula dengan yang sudah mahir. Bagi pemula, *isen-isen* yang dikerjakan sederhana. Semakin trampil kemampuan membatikinya, *isen-isen* yang dikerjakan juga semakin rumit. Tentu saja tingkat kerumitan *isen-isen* berimplikasi pada upah yang diterima.



Foto 2. Beberapa model *isen-isen*

Pengrajin batik ibu-ibu rumah tangga biasanya hanya mengambil kain pada ketua kelompok dan mengerjakannya di rumah, karena bisa lebih bebas mengerjakannya. Mereka membatik setelah pekerjaan rumah tangganya selesai. Selain dikerjakan sendiri di rumah, ada juga yang dikerjakan berkelompok dengan keluarga besarnya. Artinya, meskipun sudah berkeluarga dan rumahnya terpisah antara ibu dengan anak-anaknya, namun ketika membatik, mereka mengerjakan secara bersama-sama.

Lain halnya dengan anak-anak, mereka biasanya mengerjakan di rumah Dofiri. Anak-anak diberi kebebasan waktu untuk membatik. Biasanya anak-anak membatik setelah pulang sekolah atau setelah mengaji di masjid yang berada di sebelah rumah Dofiri. Selain itu, ada juga anak-anak yang membatik di rumah. Anak tersebut juga mengambil kain yang sudah dipola, untuk dikerjakan di rumah. Dengan membatik di rumah, bisa dikerjakan di waktu senggang, setelah belajar atau membantu pekerjaan rumah ibunya.

D. Tenaga Kerja

Tenaga kerja membatik di Dusun Magug, Desa kotah djuga didominasi perempuan. Tenaga kerja laki-laki dipakai saat proses pencelupan /pewarnaan, sebab proses tersebut membutuhkan tenaga yang kuat. Usaha kerajinan membatik yang mengerjakan dari proses awal hingga akhir hanya di kelompoknya Dofiri dari 3 kelompok pengrajin batik Dusun Magug. Dua kelompok lainnya hanya membuat pola perukaan atau membuat pola dan

membuat *isen-isen*, sedangkan tahap pencelupan dan pewarnaan dikerjakan orang lain. Jadi, kelompok pengrajin milik Mbak Nia hanya butuh tenaga perempuan saja karena yang dikerjakan hanya sampai *isen-isen* saja.

Usia pengrajin bervariasi, ada yang muda maupun tua. Pengrajin yang paling muda adalah anak usia SD kelas 5. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan membatik lebih kurang 30 anak. Mereka statusnya masih pelajar, baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas. Namun, pembatik yang bersekolah di SMA hanya sedikit, sebab waktu luang untuk membatik relatif lebih sedikit dibandingkan ketika masih duduk di SMP atau SD.

Upah mengerjakan *isen-isen* sederhana bagi pembatik pemula, per lembar kain sebesar Rp. 15.000,00. *Isen-isen* yang lebih rumit lagi ada yang dihargai Rp. 25.000,00 per lembar kain, dan ada juga yang dihargai Rp. 30.000,00 per lembar. Waktu yang dibutuhkan untuk satu lembar kain berbeda-beda, tergantung orangnya. Kalau setiap hari dikerjakan, maka membutuhkan waktu satu minggu untuk menyelesaikan satu lembar kain, namun ada juga yang menyelesaikan satu lembar kain selama satu bulan. Hal ini disebabkan, waktu untuk membatik hanya pulang sekolah. Itupun kalau tidak ada kegiatan lainnya. Jadi, tidak ada target waktu, semua terserah pada pengrajinya. Kalau cepat mengerjakannya, berarti upah yang diterima juga lebih cepat. Namun demikian, pengrajin batik khususnya anak-anak, tidak *ngoyo*, tidak ada keterpaksaan dalam mengerjakannya.

E. Pemasaran

Masalah pemasaran menjadi kendala pengembangan batik Kotah, salah satu faktor penyebabnya adalah keterbatasan sumberdaya manusia, yang sebagian besar berpendidikan rendah. Latar belakang masyarakat yang demikian menjadi kendala dalam pemasaran hasil. Mereka tidak banyak mempunyai hubungan dengan daerah luar, apalagi untuk memasarkan hasil karyanya. Bagi pembatik yang membuat batik sendiri, biasanya menjual hasilnya ke Dofiri. Bagi pembatik yang mengambil bahan dari Dofiri, maka otomatis menjualnya juga ke Dofiri. Dofiri mempunyai jaringan pemasaran batik Kotah di luar daerah.

Batik Kotah dikenal sebagai batik halus karena pengerjaannya yang rumit sehingga harganya pun juga mahal. Oleh karena harganya yang relatif mahal, maka pangsa pasarnya juga tertentu. Harga satu kain batik minimal Rp. 300.000,00. Konsumen menengah ke bawah tentu saja pikir-pikir untuk membeli batiknya. Pernah dibuat batik cap untuk memenuhi keinginan konsumen dari berbagai segmen, namun lama-kelamaan para pengrajinya tidak mau memproduksi. Mereka merasa tidak puas dengan hasil batik cap. Harga batik yang relatif mahal serta rasa kepuasan dari pengrajin batik apabila membuat batik yang “halus” menjadi kendala pemasaran juga.

Dalam upaya pengembangan dan pemasaran batik Kotah, dari dinas terkait pernah membantu dengan cara promosi melalui media cetak. Keinginan untuk mengangkat batik Kotah dengan cara mengenalkan pada dunia luar, baik melalui pameran maupun melalui media. Ternyata benar, setelah itu, banyak pembeli berdatangan untuk melihat dan membeli batik Kotah. Namun, promosi tersebut tidak diikuti dengan ketersediaan barang. Ketika akhirnya banyak yang mengenal batik Kotah, maka permintaan batik Kotah meningkat. Bahkan sampai kewalahan memenuhi permintaan. Sebagaimana penuturan informan:

“Pemasaran menjadi kendala utama dalam usaha kerajinan batik di daerah ini. Kami tidak mempunyai modal. Hasil usaha dari membatik hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, itupun terkadang tidak cukup, misalnya untuk beli beras, minyak, jajan anak. Disamping itu, kami lebih senang batik tulis. Meskipun prosesnya lama, tetapi ada kepuasan batin. Jadi meskipun susah, kami tetap menerima dan menikmati keadaan ini, meskipun andaikata ada kesempatan untuk mengembangkan diri, kami juga mendukung.

Pernah dulu ada wartawan yang datang untuk melihat batik Kotah dan kemudian mempromosikan melalui tulisan di media cetak. Nah, saat banyak orang mengenal batik Kotah, banyak calon pembeli yang datang ke sini. Pernah ada kejadian, rombongan anak-anak sekolah sebanyak satu bus datang ke sini. Begitu melihat dan bertanya mengenai harga, mereka tidak mau membeli. Ya, memang kalau batik Kotah untuk oleh-oleh terutama bagi siswa sekolah, harga batik Kotah sangat mahal, sehingga mereka hanya menonton saja dan kembali ke bus. Selain anak sekolah, akibat promosi, pembatik Dusun Magug kebanjiran order. Namun ternyata hasilnya mengecewakan. Pembatik Dusun Magug tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Hal ini disebabkan sumberdaya manusia yang relatif sedikit, serta kepuasan batin dalam menyelesaikan sebuah kain batik yang memerlukan waktu cukup lama, sehingga apabila ada pesanan yang banyak dan cepat, pembatik Dusun Magug tidak dapat memenuhi.”

Batik Kotah dipasarkan melalui berbagai cara, ada yang dititipkan di toko, ada yang diambil oleh pedagang, dan ada yang dijual secara perorangan (langsung ke konsumen). Pedagang yang mengambil batik Kotah dipasarkan keluar Pulau Madura. Pengrajin batik Kotah tidak khawatir bersaing dengan batik dari daerah lain, seperti Pamekasan, Sumenep, dan Bangkalan yang memproduksi batik dengan harga relatif murah. Hal ini dikarenakan pengrajin batik Kotah sudah mempunyai pasar sendiri.

III. PEWARISAN TRADISI MEMBATIK

A. Teknik Membatik

Tradisi membatik di Dusun Magug merupakan kegiatan yang sudah berlangsung turun-temurun. Teknik membatik yang digunakan oleh leluhurnya juga diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini terlihat dari proses pembuatan batik yang dilakukan oleh perajin batik Dusun Magug, masih menggunakan teknik membatik secara tradisional.

Pewarisan teknik membatik secara langsung maupun tidak langsung terjadi di lingkungan pengrajin batik Dusun Magug. Secara langsung, ketrampilan membatik diajarkan secara turun-temurun dalam garis keturunan keluarga, maupun diajarkan pada lingkungan sekitarnya. Perajin batik yang nenek moyangnya tidak membatik, ketrampilan membatik diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Sebagaimana hasil penelitian Hidayah, dkk. (2012) mengenai pewarisan budaya pada sanggar seni *Jaran Bodhag* disebutkan bahwa kesenian tradisional diwariskan melalui jalur kekeluargaan. Pewarisan lebih cenderung dari orang tua ke anak-anaknya. Rata-rata jika si anak dibiasakan sejak kecil, lama-kelamaan ia akan senang dengan kesenian tersebut. Jadi, kemampuan dalam bidang seni bukan soal titisan atau kemampuan yang harus diturunkan ke keluarga, namun soal niatan dan kesenangan. Selain itu, motif ekonomi menjadi daya tarik generasi muda pada kegiatan tersebut.

Beberapa perajin batik mengatakan bahwa ketrampilan membatik yang dimilikinya adalah warisan dari leluhurnya. Sebagai contoh, Dofiri terjun dan terlibat dalam usaha batik karena orang tua, neneknya dulunya juga pembatik. Karena setiap hari ia melihat dan menyaksikan ibunya membatik, maka secara tidak langsung mengetahui cara membatik, lama-kelamaan ia mempunyai kecintaan terhadap batik. Kebetulan ia mendapatkan isteri yang juga mempunyai ketrampilan membatik. Akhirnya Dofiri bersama isteri ingin tetap melestarikan apa yang dimiliki orang tuanya, yaitu meneruskan usaha kerajinan batik. Kini anak-anak Dofiri juga pandai membatik.

Pewarisan tradisi membatik dalam lingkungan keluarga juga terjadi pada keluarga besar Tubah. Tubah menikah dengan Rusdi dan mempunyai 4 anak, yaitu Fatlah, Rohmati, Kholifah, dan Khasidah. Keempat anaknya sudah menikah dan tinggal di Dusun Magug dan kini menjadi perajin batik. Meskipun anak-anaknya sudah mempunyai rumah, namun ketika membatik, mereka mengerjakan secara bersama-sama di rumah Tubah. Mereka membatik

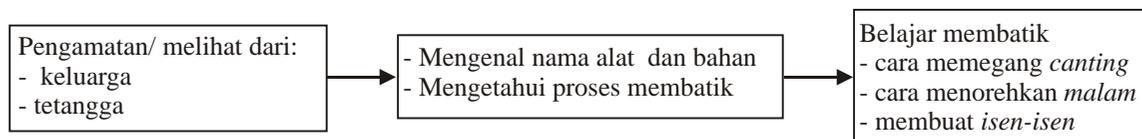
setelah pekerjaan rumah tangganya selesai sambil bercengkrama dengan keluarga besarnya.

Fitri dan Khaseah adalah cucunya Tubah dari anaknya bernama Rohmati. Fitri lulus Sekolah Dasar dan Khaseah lulus Sekolah Menengah Pertama. Keduanya juga menjadi perajin batik. Siti adalah cucu dari anaknya bernama Kholifah. Siti sekarang sekolah di tingkat SMP, juga bisa membatik. Meskipun keluarganya menjadi perajin batik, namun ketiga cucunya membatik di rumah Dofiri. Hal ini disebabkan di rumah Dofiri temannya banyak, dan diberi kesempatan untuk membuat *isen-isen*.

Karena keterbatasan modal, Tubah tidak bisa memberi kesempatan pada cucunya untuk terlibat dalam proses pengerjaan batik. Meskipun anak-anaknya tidak diberi kesempatan membatik di rumah, namun secara tidak langsung anak-anak tersebut melihat apa yang dikerjakan oleh orang tuanya dan neneknya. Jadi, meskipun anak-anak tersebut hanya terlibat dalam tahapan *isen-isen*, mereka melihat bagaimana lingkungan keluarganya membatik.

Teknik membatik diajarkan secara tidak langsung dengan melihat proses membatik dalam lingkungan sekitarnya. Meskipun tidak melakukan setiap tahapan dalam kegiatan, namun para perajin tersebut mengetahui proses pembuatan batik dari awal hingga akhir. Sebagaimana hasil wawancara dengan seorang perajin batik yang masih anak-anak (Atun):

“Orang tua saya tidak membatik, tetapi saya ingin belajar membatik. Awalnya, saya minta izin Bu Dofiri untuk belajar membatik, dan dipersilakan oleh Bu Dofiri. Pada waktu pertama belajar membatik, yang diajarkan adalah cara memegang canting. Dari situlah saya mengetahui berbagai macam jenis canting, yaitu canting pengisian, canting *nglebeng*, dan canting *perekaan*. Saya belum diajari melukis pada waktu itu. Setelah mengenal berbagai jenis canting, saya baru diajari membatik. Pertama-tama memakai kain perca sisa-sisa yang kecil-kecil. Bagian pertama membatik adalah *reka* terus pengisian. Untuk *ngreka* batik, itu dilakukan oleh Bu Dofiri. Saya hanya mengisi sampai sekarang. Oleh karena itu, saya hanya bisa mengisi dan belum bisa *ngreka*. Memang bagiannya sudah ada sendiri-sendiri. Dari kelas 6 SD sampai sekarang masih belajar *isen-isen* saja, belum tambah lagi.”



Gambar 1. Alur cara belajar membatik

Atun, meskipun ia masih anak-anak, namun ketrampilannya dalam membuat *isen-isen* cukup bagus. Ia sudah mampu membuat *isen-isen* yang rumit. Dengan jari-jemarinya yang lentik, ia mampu menorehkan malam pada selembar kain dengan cekatan dan teratur. Ia telah menghasilkan berlembar-lembar kain batik, walaupun hanya membatik bagian *isen-isen*. Meskipun ia banyak diperbolehkan membatik di bagian *isen-isen*, namun ia mengerti proses pembuatan batik dari awal sampai akhir, yaitu dari selembar mori hingga menjadi kain batik yang sudah jadi. Dengan melihat di lingkungannya serta keingintahuannya yang tinggi, sehingga ia dapat dengan lancar menyampaikan atau menuturkan proses membatik. Sebagaimana penuturannya:

“Meskipun saya belum pernah melakukan proses membatik dari awal sampai akhir, tetapi saya tahu urutan-urutan. Tahapan pertama adalah *ngetel* yang menghabiskan waktu beberapa hari. Kalau musim kemarau selama 5 hari sedangkan pada musim hujan seperti sekarang ini bisa sampai 10 hari. Langkah selanjutnya adalah *direka*, setelah *direka* kemudian diisi dan *dileteh*. Kalau sudah *dileteh* baru *dinaptol* dengan obat-obatan yang kemudian langsung *dilorod* agar malamnya hilang. Selanjutnya dicuci dan dijemur terlebih dahulu. Kalau ada yang memesan batik *malikin* itu diberi yang bolak-balik seperti batik motif *sese*. *Dimalik* adalah kain batik yang diproses batik lagi. Setelah *dimalik*, batik kemudian *dinaptol* lagi seperti tadi yang dilakukan Pak Dofiri, baru diberi warna kuning agar cerah. Setelah diwarnai kuning, terserah mau diwarnai apa lagi, hitam

atau coklat. Pewarnaannya ada yang berwarna hijau, ungu, kuning dan merah, tetapi bahannya langsung beli, namanya naptol. Kainnya ada yang primis, kain super A dan super B.”

Berdasarkan penuturan seorang anak yang belajar membatik di tempat Dofiri, menggambarkan bahwa di Dusun Magug terdapat realita adanya pewarisan tradisi membatik. Anak-anak yang ingin belajar membatik diperbolehkan belajar dan tidak dipungut biaya. Pada awalnya, bagi anak-anak yang baru mulai belajar membatik, terlebih dahulu diajarkan macam-macam canting serta kegunaan dari masing-masing canting. Selanjutnya anak tersebut diajari cara memegang canting dan langsung praktik membuat coretan menggunakan canting pada kain seukuran sapu tangan. Apabila dalam belajar tersebut ada kesalahan, maka Bu Dofiri segera memberitahu kesalahannya dan memberi contoh yang benar.

Setelah dilihat anak tersebut bisa memegang canting dengan benar dan bisa membuat *isen-isen*, maka anak tersebut diberi kepercayaan untuk membuat *isen-isen* pada selebar kain yang dipersiapkan untuk dijual. *Isen-isennya* tentu saja yang mudah dikerjakan, tidak rumit.

Mengapa dalam proses membatik, anak-anak hanya dilibatkan pada proses *isen-isen*, menurut penuturan Dofiri, alasannya karena waktu yang dimiliki anak-anak tersebut sangat terbatas. Anak-anak hanya punya waktu pulang sekolah untuk membatik, itu pun kalau anak-anak tersebut tidak capek, tidak ada tugas sekolah atau tidak ada acara lainnya.



Foto 3. Anak-anak sedang membatik di rumah Dofiri

Pemberi pekerjaan *isen-isen* kepada anak-anak adalah Bu Dofiri atau Ana (anaknya Dofiri). Ketika memberikan kain yang sudah *direka* dan selanjutnya akan *diiseni* kepada perajin anak, Bu Dofiri juga menyebutkan model *isen-isen* yang harus dikerjakan. Bagi perajin anak yang sudah lama terlibat dalam membatik, langsung tahu apa yang diminta oleh Bu Dofiri dan langsung mengerjakan. Sebagaimana hasil pengamatan yang telah dilakukan :

“Ketika suatu siang, sepulang sekolah, ada seorang perajin anak datang ke rumah Pak Dofiri. Ia langsung menuju tempat untuk membatik, yaitu di rumah Pak Dofiri bagian belakang. Ia kemudian mencari Bu Dofiri dan mengatakan mau membatik. Bu Dofiri kemudian segera mencari kain yang sudah *direka* dan selanjutnya diberikan ke anak tersebut. Sambil memberikan kain, Bu Dofiri mengatakan model *isen-isen* yang harus dikerjakan. Karena anak tersebut sudah terlibat membatik selama dua tahun, maka ia tahu apa yang harus dikerjakan. Ia langsung mengambil canting dan memilih canting sesuai dengan model *isen-isen* yang akan dikerjakan. Setelah itu, segera ia mencari posisi untuk duduk diantara teman-teman pembatik yang sudah mengerjakan batik terlebih dahulu. Ia mencari tempat yang kosong dan dekat dengan kompor dan wajan yang berisi malam cair. Segera setelah mendapatkan posisi yang nyaman untuk membatik, ia langsung menggelar kain dan segera mengerjakan *isen-isen*. Tangan mungil perajin anak mulai menorehkan canting yang telah diisi malam pada lembar kain yang telah digelar dihadapannya. Dengan cekatan namun tetap hati-hati, tangan mungil mulai membuat *isen-isen*. Sesekali ia berbincang dengan sesama teman, berhenti sejenak, dan mulai membuat *isen-isen* lagi. Setelah kurang lebih dua jam membuat *isen-isen*, ia merasa letih, ingin menyudahi membuat *isen-isen*, untuk diteruskan besok lagi. Canting diletakkan di dekat kompor, sambil berdiri ia melipat kain yang baru saja *diiseni*, selanjutnya disampirkan di gawangan kayu.”

Pewarisan tradisi membatik di Dusun Magug dilakukan secara informal. Tidak ada pendidikan khusus dalam pembelajaran membatik. Dofiri dan isterinya dengan senang hati

menerima anak-anak yang ingin belajar membuat batik. Dalam pembelajaran membuat batik, tidak ada paksaan. Anak-anak dengan kemauan dan keinginan sendiri belajar membuat batik. Demikian juga dalam pengerjaan membuat batik (membuat *isen-isen*), tidak ada batasan waktu yang ketat. Anak-anak diberi kebebasan dalam mengerjakan *isen-isen*. Kebebasan anak-anak dalam keterlibatan membuat batik, jelas tidak mengganggu jam belajar mereka, karena anak-anak mengerjakannya di waktu luang. Justru kesempatan yang diberikan kepada anak-anak tersebut, dapat memberi arahan yang positif dalam memanfaatkan waktu luang. Selain itu, juga memberi bekal ketrampilan kepada anak-anak.

Pewarisan teknik membuat batik yang telah diajarkan oleh leluhurnya (orang tua, nenek), tetap dijalankan dan dipertahankan. Meskipun menggunakan cara-cara tradisional, mereka tetap mempertahankannya. Sebagaimana penuturan seorang informan:

“Kualitas batik di Desa Kotah sudah dikenal di mana-mana, yaitu sebagai batik *alusan*. Kualitas seperti ini tetap kami pertahankan. Apa yang diajarkan oleh orang tua dan nenek saya, tetap saya jalankan. Misalnya saja, dalam pemakaian malam, di tempat saya kalau membuat batik untuk satu lembar itu obatnya 1 ons, tetapi kalau di daerah lain obatnya banyak, itu lebih ngirit. Kalau di sini, satu ons ya diberi 1 ons, tidak dikurang-kurangi. Sebab kalau dikurangi hasilnya kurang bagus. Demikian juga ketika dalam pewarnaan, kalau di sini, pewarnaannya satu-satu, tidak satu pewarnaan untuk beberapa lembar kain. Bila pewarnaan beberapa lembar kain dilakukan bersama-sama, maka hasilnya tidak akan maksimal.”

B. Motif Batik

Dengan diakuinya batik sebagai warisan dunia oleh UNESCO pada tahun 2009, maka banyak bermunculan batik di daerah-daerah. Batik muncul sebagai identitas suatu daerah. Setiap daerah kemudian mencari kekhasan untuk dijadikan motif, sehingga dengan melihat motifnya, setiap orang dapat mengenali asal daerah pembuat batik tersebut.

Bicara mengenai batik Sampang, identik dengan batik Kotah. Desa Kotah dikenal dengan batik tulisnya yang halus, sehingga mempunyai nilai lebih dari proses produksinya yang lebih mengedepankan kualitas (kehalusan) daripada kuantitasnya, sehingga hasil produksinya tidak banyak. Dilihat dari harganya juga cukup tinggi karena tingkat kerumitannya sangat dijaga (dipertahankan).

Motif khas dari batik Kotah ada beberapa, di antaranya motif *rawan*, *seseq*, *kembang jeruk*, *sekar jagad*, *diris*. Nama-nama motif batik tersebut juga diketahui atau dikenal oleh para pembatik, baik anak-anak maupun dewasa. Nama-nama motif dapat dikenal atau diketahui karena mereka terlibat langsung dalam membuat batik, sehingga secara tidak langsung mereka mendengar dan melihat nama-nama motif batik.



Foto 4. Batik sederhana hasil karya anak-anak

Pengetahuan anak-anak tentang nama motif batik tergambar ketika mereka sedang membuat batik, dapat menyebutkan motif batik yang sedang dikerjakannya tersebut. Mereka dapat menunjukkan motif *rawan*, *seseq*, *kembang jeruk*, *diris* maupun *sekar jagad*, meskipun

bagian mereka hanya *isen-isen* saja.

Motif batik dari Desa Kotah di antaranya motif *sesek*, *kembang jeruk*, serta kayu. Motif *sesek* merupakan contoh motif yang telah dibuat sejak nenek moyang. Motif *sesek* sudah dibuat lebih dari seratus tahun. Motif *sesek* yang telah berumur 100 tahun merupakan pemberian dari nenek buyut, dan sampai sekarang masih disimpan. Batik yang dibuat saat ini juga membuat motif *sesek*. Motif ini menjadi motif khas batik Kotah.

C. Transmisi/Pewarisan

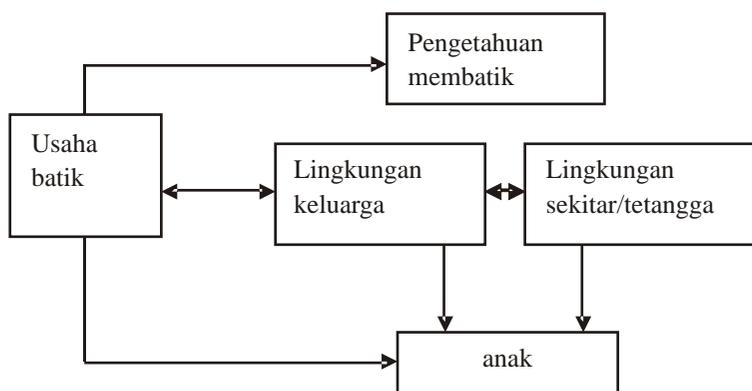
1. Peran Keluarga

Keluarga mempunyai peran strategis dalam sistem pewarisan tradisi. Melalui unit keluarga, suatu tradisi dapat berkembang atau sebaliknya hilang. Hal ini sangat ditentukan oleh peran keluarga dalam upaya mewariskan tradisi yang telah diturunkan oleh leluhurnya. Sebagaimana pengalaman dari seorang pembatik yang cukup mahir, yaitu Jauzah. Ia telah membatik semenjak kecil, pengetahuan membatik berasal dari orang tuanya. Ketika masih kecil, ia selalu melihat ibunya membatik, lama-kelamaan tertarik untuk mencoba membatik. Dengan menggunakan kain perca, ia mulai belajar membatik. Ketrampilan membatik yang terus-menerus dipelajari, lama-kelamaan menjadikan Jauzah mahir membatik. Ketrampilan membatiknya kini tidak diragukan lagi. Hasil karyanya yang masih “mentah” (belum dicelup dan diwarnai) sudah dihargai minimal Rp. 400.00,00. Biasanya, ia mengambil kain dari Dofiri dan menjual kembali kepada Dofiri. Namun terkadang, kalau ada modal, ia membeli kain sendiri dan menjual ke Dofiri.

Peran keluarga dalam pewarisan tradisi membatik dapat dilihat di beberapa keluarga pembatik di Dusun Magug. Seorang informan menuturkan peran keluarganya dalam pewarisan tradisi membatik:

“Saat ini saya duduk di kelas 2 SMP. Saya mulai belajar membatik semenjak kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan sudah hampir 3 tahun ini saya membatik. Orang tua saya juga membatik di rumah. Kalau saya tidak paham, nanti diajari juga oleh orang tua saya. Peralatan membatik semua telah diberi oleh Pak Dofiri, saya tinggal membawanya saja. Menurut saya, belajar membatik itu tidak mengganggu karena waktunya terserah kita yang ngatur. Waktu untuk belajar lebih diutamakan, nanti kalau ada waktu main, dipakai untuk membatik. Meskipun di tempat lain anak-anak ingin kerja di luar membatik, tetapi kalau saya tetap senang membatik. Kalau membatik sudah bosan, saya main. Tetapi saya lebih sering membatik.

Peran keluarga dalam pewarisan membatik tidak hanya pada keluarga inti, namun juga pada keluarga luas. Artinya, pengetahuan ketrampilan membatik juga didapat dari saudara. Sebagian besar pengrajin ternyata masih ada hubungan saudara, baik saudara 'dekat' ataupun saudara 'jauh'. Keterampilan membatik diperoleh dengan cara melihat di lingkungan sekitarnya.



Gambar 2. Alur pewarisan budaya membatik

Upaya pewarisan tradisi secara turun-temurun yang dilakukan oleh pemilik kebudayaan itu sendiri akan lebih efektif dalam mewujudkan pelestarian budaya. Sebab, pemilik kebudayaan sebagai modal utama dalam menggerakkan keberlangsungan suatu tradisi. Adapun proses pewarisan budaya membatik di Desa Kotah, sebagaimana dikemukakan Hari Purwanto dalam M. Rosyid (2008), baik secara vertikal maupun horizontal, dan melalui tiga tahapan, yaitu internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi.

2. Peran Pemerintah

Kebudayaan bersifat dinamis, selalu berkembang. Kebudayaan sangat dipengaruhi oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut serta oleh pemerintah. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat pemilik kebudayaan itu, maka lambat laun kebudayaan akan punah. Akan tetapi, apabila masyarakat pendukung kebudayaan tersebut tetap memeliharanya, maka kebudayaan tersebut akan lestari.

Pemerintah juga mempunyai peran penting dalam pelestarian budaya. Dukungan pemerintah sangat membantu eksistensi suatu budaya. Upaya pelestarian batik di Kabupaten Sampang, dibawah pembinaan berbagai instansi yaitu Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disbudpora), Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag), dan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Dinkop dan UKM). Disperindag Kabupaten Sampang dalam upaya mengembangkan industri batik, dengan cara membantu para perajin melalui pengembangan motif-motif, pemasaran, mengikutsertakan kegiatan pameran, mematenkan karya budaya. Pengrajin batik diajak ikut pameran. Selain untuk mengenalkan batik Sampang, juga untuk memasarkan batik keluar daerah.

Pada tahun 2013, Dofiri mengusulkan batik yang diproduksinya untuk mendapatkan hak paten. Disperindag Kabupaten Sampang bekerjasama dengan Disperindag Provinsi Jawa Timur membantu Dofiri untuk mendapatkan hak paten. Untuk mendapatkan hak paten, maka barang yang akan dipatenkan diteliti terlebih dahulu. Lembaga yang melakukan penelitian dan menentukan hak paten dari produksi batik adalah Balai Besar Batik yang berada Yogyakarta.

Peran Dinkop dan UKM yaitu melakukan pembinaan kelembagaan dan bantuan modal. Batik Kotah merupakan bagian binaan dari Dinkop dan UKM. Menurut Madaningsih, Kepala Bidang pemberdayaan UMKM, batik Kotah sangat potensial untuk dikembangkan. Batik Kotah mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakan dengan batik dari daerah lain, yaitu motifnya sangat rumit, kelihatan kusam, akan tetapi ketika sudah dicuci akan menjadi terang. Upaya yang dilakukan di antaranya membantu perajin batik dalam pengemasan batik. Batik yang akan dijual dikemas dalam *box* yang menarik, sehingga akan menambah nilai jual dari batik tersebut. Selain itu, dengan kemasan dalam *box*, batik terkesan sebagai batik kualitas bagus. Batik Kotah merupakan batik tulis dengan kualitas bagus, sehingga perlu pengemasan yang bagus juga. *Box* kemasan batik dibuat oleh penduduk Dusun Magug (tetangga Dofiri) menggunakan bahan dari kertas tebal yang dibalut dengan perca kain batik. *Box* kemasan tersebut menjadi peluang usaha masyarakat di Dusun Magug.

Usaha batik Kotah mempunyai potensi untuk dikembangkan. Dinkop dan UKM telah melakukan pembinaan dengan memberikan arahan kepada pengrajin batik Kotah. Pinjaman modal juga pernah diberikan kepada pengrajin batik Kotah, namun tidak berjalan lancar. Harapan pemerintah, dengan memberikan pinjaman modal, para pengrajin batik dapat mengembangkan usahanya. Namun, dalam kenyataannya para pengrajin batik tidak dapat mengembangkan usahanya. Hal ini disebabkan mereka masih berpola pikir tradisional.

D. Kendala

Apabila berbicara mengenai batik Sampang, maka yang akan muncul adalah batik Kotah,

meskipun di beberapa daerah juga terdapat usaha kerajinan batik. Batik Kotah sebagai produk unggulan Kabupaten Sampang mempunyai potensi yang cukup besar. Ketersediaan tenaga kerja membuat menjadi faktor pendukung utama. Hampir di setiap daerah yang memproduksi batik, kendala utamanya adalah ketersediaan tenaga kerja. Kendala tersebut tidak terjadi di Dusun Magug, Desa Kotah. Penduduk Dusun Magug khususnya yang perempuan, baik ibu rumah tangga maupun anak-anak (usia kelas 5 SD sampai SMP) banyak yang terlibat dalam kerajinan membuat. Para pengrajin tersebut dengan kemauannya sendiri melakukan pekerjaan tersebut. Hal ini menjadi modal dalam upaya pelestarian kerajinan batik.

Keberlangsungan kerajinan membuat di Dusun Magug, Desa Kotah menjadi harapan banyak orang, baik harapan masyarakat pemilik tradisi tersebut maupun masyarakat luas. Masyarakat Dusun Magug mengharapkan bahwa kerajinan membuat yang telah diturunkan dan diwariskan oleh nenek moyang tetap lestari. Pilihan untuk terus membuat sebagai wujud dari upaya pelestarian yang telah mereka lakukan. Meskipun kerajinan membuat sebagai bagian usaha untuk mendukung pemenuhan kebutuhan ekonomi, namun di sisi lain, hal ini sebagai wujud pelestarian budaya.

Hasil wawancara dengan sejumlah pembatik, khususnya ibu rumah tangga, mereka mengatakan lebih memilih bekerja sebagai pembatik. Meskipun penghasilan dari membuat relatif sedikit, hanya cukup untuk memenuhi kehidupan hidup minimum, namun mereka tetap menikmati. Padahal di daerah lain, tidak sedikit yang memilih untuk bekerja menjadi TKI atau TKW. Perolehan pendapatan dari TKI atau TKW yang berhasil sudah banyak contohnya. Namun, para ibu rumah tangga pembatik lebih memilih menekuni usaha membuat. Mereka takut akan resiko yang harus ditanggung apabila tidak berhasil di negeri orang, apalagi banyak pemberitaan bahwa tidak sedikit TKI atau TKW yang dianiaya, bahkan pulang tinggal nama. Para ibu rumah tangga yang membuat tersebut merasa lebih tenang dan tenteram berkumpul dengan keluarga, meskipun dengan penghasilan yang pas-pasan.

Bagi pembatik yang berusia sekolah, meskipun mereka belajar dan pandai membuat, namun kewajiban belajarnya tidak mereka tinggalkan. Membuat sebagai pengisi waktu luang. Mereka mempunyai pemikiran bahwa daripada bermain, lebih baik mengisi waktu luang dengan membuat. Selain menambah ketrampilan juga mendapatkan uang jajan. Sebagaimana penuturan informan:

“Saya berkeinginan untuk belajar dahulu dan bersekolah, tetapi tetap pintar membuat, karena tidak semua orang bisa melakukannya. Kalau sudah pintar membuat berarti memiliki ketrampilan khusus yang tidak bisa dimiliki oleh semua anak. Saya merasa bangga sekali karena sekarang bisa membuat. Dulunya, ketika pertama kali belajar itu, saya merasa susah. Oleh karena itu, setelah sekarang saya bisa membuat saya merasa senang. Harapan saya, batik dapat sukses di masa mendatang. Saya memiliki pemikiran agar batik ini bisa sukses di masa mendatang dengan berharap agar pemerintah dapat membantu dalam bentuk motifnya lebih bagus lagi. Selain itu saya berharap agar ada pelatihan yang kaitannya dengan tradisi membuat di sini. Hal ini nanti bisa menjadi masukan bagi pemerintah karena saya inginnya agar batik tetap seperti ini saja, produksinya sedikit tetapi kualitasnya dapat lebih bagus lagi daripada lainnya.”

Kendala yang dihadapi dalam upaya pelestarian batik Kotah ada beberapa hal. Pertama, sumberdaya manusia yang mempunyai pendidikan relatif rendah. Para pengrajin batik Kotah mempunyai pendidikan relatif rendah. Para ibu rumah tangga yang mengerjakan kerajinan batik umumnya berpendidikan Sekolah Dasar, baik tamat maupun tidak tamat Sekolah Dasar. Keterbatasan pendidikan yang dimiliki tersebut berimplikasi pada ketrampilan yang dimiliki. Persaingan memasuki lapangan kerja di luar daerah sangat ketat, sehingga dari segi pendidikan yang dimiliki, mereka sudah kalah bersaing. Oleh karena pendidikan yang dimilikinya rendah, maka mereka umumnya lebih memilih bekerja sebagai petani atau pengrajin batik.

Keterbatasan pendidikan yang dimiliki juga mengakibatkan kesulitan untuk mengembangkan diri. Mereka cenderung menggeluti dan menekuni cara-cara membatik yang telah diwariskan oleh nenek moyang, dan tetap melakukannya sampai sekarang. Mereka sulit untuk menerima perubahan-perubahan. Mereka merasa cukup puas dan dapat menerima dengan apa yang telah dikerjakan dan dimilikinya. Pemikiran yang demikian menjadi kendala dalam upaya pelestarian budaya membatik.

Kemiskinan yang telah melekat dalam kehidupan para pengrajin batik Dusun Magug, Desa Kotah membuat mereka kesulitan untuk mengembangkan diri. Upah membatik yang dapat diperoleh setelah pekerjaan itu selesai dan dapat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dirasa sudah cukup. Kelapangan hati untuk menerima nasib cukup dominan mewarnai para pengrajin batik.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kerajinan batik di Desa Kotah merupakan fenomena yang sangat menarik. Kegiatan membatik yang dilakukan oleh hampir sebagian besar perempuan di daerah ini tidak banyak dijumpai di daerah lain. Faktor utama lestarynya tradisi membatik adalah karena ketrampilan tersebut sudah diwariskan secara turun temurun. Selain itu ada usaha, kemauan dan minat dari pewarisnya untuk melestarikan warisan yang telah diberikan oleh leluhurnya tersebut.

Tradisi membatik di daerah ini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa, akan tetapi juga anak-anak. Tanpa adanya paksaan, anak-anak belajar membatik. Adanya darah seni yang mengalir dari orang tuanya serta lingkungan keluarga yang menggeluti kerajinan batik, menjadi faktor utama anak-anak suka membatik. Selain itu, lingkungan sekitarnya adalah perajin batik, mempengaruhi keterlibatan anak dalam membatik. Imbalan dari membatik dapat menjadi sekedar uang jajan menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu, mereka merasa senang bisa membatik, di mana tidak banyak anak seusianya mempunyai ketrampilan membatik. Hal ini, menjadi kebanggaan di hati mereka.

Dalam pewarisan tradisi membatik, maka yang jelas diwariskan adalah ketrampilan membatik. Membatik membutuhkan jiwa seni dan ketelatenan. Selain itu, cara atau teknik membatik juga bagian tradisi yang diwariskan. Hal ini terungkap dari keteguhan pembatik untuk tetap mempertahankan teknik pembuatan batik *alusan*. Mereka enggan untuk membuat batik cap, yang memang tidak diajarkan oleh leluhurnya. Konsep membatik adalah melukis sudah tertanam dalam benak pembatik di Dusun Magug. Membatik dengan kualitas yang baik menjadi kepuasan tersendiri bagi pembuatnya. Apabila hasil batikannya tidak bagus, maka mereka merasa tidak puas. Prioritas menjaga kualitas hasil produksi secara tidak langsung juga tertanam pada anak-anak sebagai generasi penerus kerajinan batik di Dusun Magug, Desa Kotah.

Tradisi membatik yang diwariskan kepada anak-anak, secara realita terlihat dari keterlibatan anak-anak dalam proses membatik. Anak-anak terlibat membatik dalam tahapan *isen-isen*. Pewarisan cara membatik secara tidak langsung tergambar dari apa yang dilihat anak-anak di lingkungan sekitarnya. Pewarisan membatik secara langsung terlihat dari pembelajaran membatik terhadap anak-anak, dari yang mudah, yaitu cara memegang canting, hingga membuat *isen-isen*. Pewarisan penanaman rasa bangga dengan budaya yang dimiliki, tertanam pada anak-anak, apalagi mereka ingin melestarikannya.

B. Saran

Adanya pewarisan tradisi membatik di Dusun Magug perlu tetap dilestarikan, sehingga

perlu dukungan dari Instansi pemerintah terkait, seperti mengikutkan sertakan dalam kegiatan pelatihan, fasilitasi bantuan permodalan, dan membantu dalam pemasaran. Selain Perlu adanya apresiasi terhadap anak-anak yang turut berkiprah dan mencintai tradisinya, yaitu tradisi membatik. Harapannya, anak-anak akan lebih bersemangat lagi dalam berkarya, sebagai pelestari budaya, dan bangga dengan budaya yang dimilikinya.

Keteguhan dalam menjaga tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya menjadi modal utama lestariannya suatu budaya. Oleh karena itu, bantuan pemerintah dalam mengangkat batik Kotah, khususnya membantu dalam pemasaran sangat diperlukan. Keterlibatan anak-anak dalam membatik merupakan modal besar bagi upaya pelestarian batik. Oleh karena itu, pemerintah setempat perlu melindungi keberadaan anak-anak yang membatik, dan mengembangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, B., dll. (ed). 1995. *Batik*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita dan BP3 TMII.
- Ariani, C. 2013. "Simbol, Makna dan Nilai Filosofis Batik Banyumasan." *Patrawidya Vol. 14 No. 3 September 2013*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Hayati, C. 2012. "Batik Pekalongan: Besar Karena Benturan." *Patrawidya. Vol. 13 No. 1. Maret 2012*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Hidayah, S., dkk. 2012. *Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bodhag "Sri Manis" Kota Probolinggo*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Kodiran. 2004. *Pewarisan Budaya dan Kepribadian. Humaniora, Vol. 16.No. 1 Pebruari 2004*.
- Luthfiyah, S.W. 2010. *Pemberdayaan Pekerja Wanita (Studi Kasus Pada Perusahaan Batik Madura di Desa Kotah Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang)*. Skripsi. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.
- Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 40 dan 42 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan.
- Prabowo, S., dkk. 2012. *Sanggar Seni Tradisi Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal Padepokan Tjipta Boedaja Tutup Ngisor Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta Bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Purwaningsih, E. 2013. "Batik Banyuwangi: Motif dan Perkembangannya." *Patrawidya Vol. 14 No. 4 Desember 2013*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Rosyid, M. 2008. *Samin Kudus: Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarmini. 2009. "Pakaian Batik: Kulturisasi Negara dan Politik Identitas." *Jantra Vol. IV. No. 8, Desember 2009*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Shils, E. 1981. *Tradition*. United States of America: The University of Chicago Press.
- Sumintarsih, 2009. "Pelestarian Batik dan Ekonomi Kreatif." *Jantra Vol. IV. No. 8, Desember 2009*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Tis'aini, N., 2010. Analisis faktor-Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Industri Batik Madura di Pamekasan (Studi Kasus pada Industri Batik di Dusun Banyumas, Desa Klampar, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan). Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Malang.
- Yahya, A., Tt. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).